



PENGARUH BUDAYA PESANTREN DAN KOMPETENSI PENGAJAR TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI PESANTREN AN-NUR H.A JEMBER

Asrori Mahmud, Didit Darmawan

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya

Abstrak

Pembentukan karakter pada peserta didik merupakan hal yang sangat penting dilakukan sejak dini agar mereka memiliki kesiapan mental yang tangguh untuk bekal di masa depannya. Pembentukan karakter peserta bisa dilakukan dimana saja, salah satunya adalah lingkungan belajar dan budayanya, serta pengajar yang setiap hari bertemu dengan peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya pesantren dan kompetensi pengajar terhadap peserta didik pondok pesantren An-Nur H.A. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi sebanyak 448 peserta didik. Sedangkan metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode Purposive Sampling yang berarti metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Sehingga dalam penelitian ini, sampel yang ditetapkan sebanyak 50 peserta didik. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya pesantren dan kompetensi pengajar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran budaya pesantren dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Budaya pesantren yang sudah baik berperan sebagai pendorong utama pembentukan karakter peserta didik. Selain itu kompetensi pengajar juga sangat mendukung sekaligus memperkuat karakter peserta didik dari sisi pola berfikirnya. Selain itu, pengajar dengan memiliki kompetensi yang mumpuni dapat memperkuat dampak positif budaya pesantren terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Budaya Pesantren, Kompetensi Pengajar, Pembentukan Karakter, Pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak yang harus didapatkan oleh

setiap warga Negara Indonesia (Hadi, 2017). Keberadaan pendidikan yang sangat penting telah diakui dan sudah

mempunyai legalitas yang sangat kokoh dalam UUD 1945 Pasal 31 (1) yang menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Kemudian dipertegas lagi dengan pasal 31 (2) yang berbunyi “Setiap Warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.

Melihat pernyataan tersebut, pendidikan tidak hanya bisa diartikan sebagai kegiatan mentransfer ilmu, teori atau hanya sekedar mengikuti ujian untuk mendapatkan ijazah semata (Darmadi, 2019). Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses pembebasan siswa-siswi dari ketidaktahuan, ketidakdisiplinan, serta ketidakjujuran dan dari segala macam sifat buruk hati serta pembentukan akhlak dan keimanan (Mulyasa, 2011). Dengan definisi ini, pendidikan memiliki makna yang luas karena tujuan pendidikan tidak hanya mencerdaskan peserta didik saja tetapi mencakup juga seluruh perubahan dan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini perlu dipertegas kembali mengingat para peserta didik zaman sekarang banyak yang terlibat dalam kasus kekerasan, *bullying*, kenakalan remaja dan sebagainya.

Ada dua faktor yang sudah banyak diuji mampu mengembangkan karakter peserta didik, yaitu faktor internal dan eksternal (Jamil, 2017). Faktor internal adalah faktor dari bawaan dirinya sendiri sedangkan faktor eksternal adalah faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pendidikan (Yusuf, 2015). Adapun lingkungan pertama dan terdekat pada masa tumbuh kembang anak adalah keluarga (Talan, 2017). Oleh karena itu, orang tua harus menjaga sikap karena segala hal yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak. Sikap yang baik dari orang tua akan menanamkan kebiasaan baik pada anak,

seperti berkata sopan, taat beribadah, menjaga kebersihan, dan sebagainya. Tanpa disadari kebiasaan itu akan menjadi sebuah memori yang membekas pada anak meskipun dia sudah dewasa.

Ketika anak menginjak usia remaja, lingkungan pendidikan merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan karakter seorang peserta didik. Salah satu lingkungan pendidikan yang sudah terpercayai dari generasi ke generasi adalah pondok pesantren. Hingga saat ini pondok pesantren masih tetap mempertahankan pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran islam dengan mengedepankan moral keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Mastuhu, 1994).

Selain lingkungan dan budaya yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik, terdapat juga peran seorang pengajar yang sangat penting dalam lingkungan pondok pesantren. Pengajar adalah seseorang dengan tugas utama mendidik, dan mengajar, membimbing dan mengarahkan, melatih dan menilai serta mengevaluasi peserta didik (Prasetyo *et al.*, 2019). Dengan tugas yang begitu banyak, maka seorang pengajar harus memiliki kompetensi mengajar yang baik dan selalu meng-*upgrade* pengetahuan dan keilmuannya. Kompetensi pengajar merupakan penguasaan pengetahuan keguruan dan pemilihan keterampilan serta kemampuan dalam menjalankan tugas dan fungsinya (Djamara, 2012). Berbagai aspek yang dimiliki seorang pengajar, tentunya akan mempermudah kinerja pengajar dalam membimbing peserta didik serta dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan profesional. Hal mendasar bagi seorang pengajar adalah mampu menguasai dengan baik kompetensi kepribadian, terlebih lagi

jika pengajar tersebut berada di lingkungan pesantren. Disisi lain pengajar juga harus menegakkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan, memahami nilai, norma, moral dan ilmu sosial. Bila diperhatikan tugas menjadi seorang pengajar cukup berat, selain dituntut untuk menguasai teori pengetahuan (*knowledge*), pengajar juga dituntut untuk menunjukkan sikap kepribadian yang baik agar bisa menjadi tauladan dan panutan bagi para peserta didik.

Melihat dari beberapa uraian tersebut, peranan budaya pondok pesantren terhadap pembentukan karakter seorang peserta didik sangat besar. Namun selain itu, faktor kompetensi pengajar tidak bisa dikesampingkan perannya. Karena tercapainya hasil dari lingkungan pendidikan yang baik, tidak bisa lepas dari peranan orang yang dijadikan panutan dan tauladan, yang mana dalam hal ini orang yang menjadi panutan adalah pengajar yang ada di pondok pesantren itu sendiri dan yang paling penting antara lingkungan pesantren dan pengajar harus selalu berjalan beriringan karena hal ini menciptakan sebuah budaya lingkungan pondok pesantren yang baik dalam pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Hasil data yang diperoleh dari penelitian kuantitatif ini dikelola menjadi sebuah hipotesis, kemudian data tersebut diukur dengan ilmu statistik atau matematik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan kepastian yang berbasis angka.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik pesantren An-Nur H.A yang berjumlah 448 peserta didik laki-laki dan perempuan. Jumlah peserta didik tersebut kemudian dipilih yang sesuai dengan kriteria peneliti nginkan untuk menjadi sampel pada

penelitian ini. Peneliti memberi batasan peserta didik yang bisa menjadi sampel dengan lama masa belajar peserta didik di pesantren harus lebih dari lima tahun. Alasan peneliti memilih peserta didik yang sudah berada di pesantren lebih dari lima tahun karena peserta didik sudah bisa merasakan adanya pengaruh dan perubahan karakter dari sejak sebelum berada di pesantren. Selain itu para peserta didik yang sudah lebih dari 5 tahun berada dipesantren, mampu mengungkapkan perubahan apa saja yang terjadi di dalam dirinya dalam bentuk deskripsi atau yang lainnya, sehingga peneliti tidak khawatir akan adanya kesalahan saat proses pengambilan data.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling* artinya pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Peneliti telah memilih dan telah menentukan sampel pada penelitian ini, dari jumlah keseluruhan populasi yang ada, peneliti menetapkan sampel sebanyak 50 peserta didik.

Menurut Hair *et al.* (2012) analisis dapat dilakukan jika memiliki paling sedikit 100 sampel. Menurut Arikunto (2006), apabila subjeknya tidak sampai 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jumlah populasi yang besar mencakup antara sepuluh hingga dua puluh persen atau bahkan dua puluh hingga dua puluh persen. Namun jika populasinya kurang dari 100 langkah baiknya semuanya diambil untuk dijadikan sampel, sehingga penelitian ini disebut sebagai penelitian populasi. Dari definisi tersebut, penelitian ini juga bisa juga disebut menggunakan teknik *Sampling Jenuh* karena semua anggota populasi yang berjumlah 50 peserta didik dijadikan sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Uji Validitas

Tabel 1.1

Uji Validitas Variabel Bebas

Variabel	Indikator	Corrected Item Total Correlation	Status
Budaya Pesantren	X1.1	0,631	Valid
	X1.2	0,760	Valid
	X1.3	0,631	Valid
	X1.4	0,386	Valid
	X1.5	0,515	Valid
	X1.6	0,754	Valid
Kompetensi pengajar	X2.1	0,500	Valid
	X2.2	0,379	Valid
	X2.3	0,487	Valid
	X2.4	0,500	Valid
	X2.5	0,803	Valid
	X2.6	0,798	Valid
	X2.7	0,380	Valid
	X2.8	0,804	Valid

Sumber: output SPSS

Kuesioner budaya pesantren (X1) terdiri dari 6 pernyataan yang mewakili tiga indikator budaya pesantren. Sedangkan kuesioner kompetensi pengajar (X2) terdiri dari 8 pernyataan yang mewakili 4 indikator kompetensi pengajar. Berdasarkan output SPSS pada tabel 1.1, terlihat bahwa nilai korelasi item-total yang telah dikorelasi semuanya diatas 0,3. Hal ini menunjukkan bahwa semua item pernyataan yang terdapat pada instrumen dapat dianggap valid untuk mengukur budaya pesantren dan kompetensi pengajar.

Tabel 1.2

Uji Validitas Variabel Terikat

Variabel	Indikator	Corrected Item Total Correlation	Status
Pembentukan Karakter	Y1	0,412	Valid
	Y2	0,448	Valid
	Y3	0,844	Valid
	Y4	0,311	Valid
	Y5	0,870	Valid
	Y6	0,861	Valid
	Y7	0,378	Valid
	Y8	0,871	Valid

Sumber: output SPSS

Kuesioner pembentukan karakter (Y) terdiri dari 8 pernyataan yang mewakili empat indikator pembentukan karakter. Berdasarkan output SPSS pada Tabel 1.2, ditemukan

bahwa nilai korelasi item total yang telah diolah menunjukkan angka lebih besar dari 0,3. Hal ini berarti pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel Pembentukan Karakter (Y) telah valid.

2) Uji Reliabilitas

Tabel 1.3

Uji Realibilitas

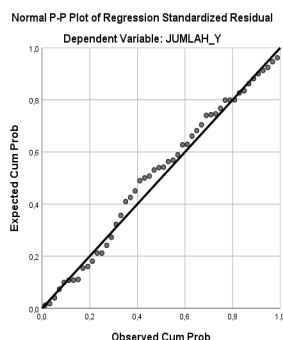
No.	Variabel	Alpha Cronbach	Status
1	Budaya Pesantren (X1)	0,837	Reliabel
2	Kompetensi pengajar (X2)	0,841	Reliabel
3	Pembentukan Karakter (Y)	0,851	Reliabel

Sumber: output SPSS

Tabel 1.3, menunjukkan bahwa variabel budaya pesantren (X1) memiliki nilai 0,837, Kompetensi pengajar (X2) memiliki nilai 0,841, dan pembentukan karakter (Y) memiliki bobot 0,851. Keseluruhan nilai-nilai tersebut telah menunjukkan bahwa variabel-variabelnya dianggap dapat diandalkan dalam penelitian ini. Hasil ini juga dapat dikonfirmasi dengan melihat hasil nilai Cronbach's Alpha pada tiap-tiap variabel melebihi batas minimalnya yaitu 0,6. Maka dapat dinyatakan bahwa tiap instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel budaya pesantren (X1), Kompetensi pengajar (X2), dan Pembentukan Karakter (Y) telah dianggap mempunyai tingkat keandalan yang baik.

3) Uji Normalitas

Uji normalitas ini sangat penting, karena dapat membantu memahami apakah data yang telah disiapkan tersebar secara wajar atau tidak. Jika titik-titik cenderung mengikuti atau berada disekitar garis tengah maka ini bisa dianggap normal.

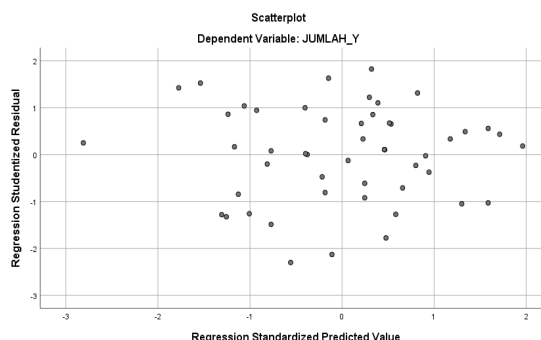


Gambar 1.1
Uji Normalitas
Sumber: Output SPSS

Dari gambar uji normalitas diatas, menunjukkan bahwa penyebaran data cenderung mengikuti garis diagonal dan juga berpusat disekitarnya. Ini menunjukkan bahwa data telah mengikuti pola distribusi normal atau kurva normal, yang sesuai dengan asumsi normalitas dalam analisis regresi. Dan dengan ini dapat dikatakan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

4) Uji Heteroskedastisitas

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji heteroskedastisitas. Pada tahapan ini menggunakan scatterplot. Scatterplot berfungsi untuk memvisualisasikan sebaran data dan memeriksa apakah ada pola variabilitas yang tidak konstan sepanjang rentang nilai prediktor. Nantinya hasil dari tahapan ini akan dijelaskan lebih terang dalam konteks grafik scatterplot untuk memahami apakah ada indikasi heteroskedastisitas dapat terlihat jika pola sebaran titik-titik pada scatterplot tidak merata atau membentuk pola yang tidak konsisten, yang dapat mempengaruhi keakuratan model regresi.



Gambar 1.2
Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Output SPSS

Pada gambar 1.2 terlihat bahwa titik-titik residual membentuk pola yang memiliki variabilitas yang merata sepanjang garis regresi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam data. Keberagaman yang nampak pada pola sebaran residual menunjukkan bahwa variabilitasnya tetap konsisten sepanjang rentang nilai prediktor. Maka dengan hasil ini dapat dikatakan bahwa asumsi heteroskedastisitas dalam regresi telah terpenuhi, dan mengindikasikan variabilitas dari kesalahan prediksi tidak berubah seiring dengan perubahan yang terjadi pada nilai prediktor.

5) Regresi Linear Berganda

Tabel 1.4
Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	16,155	6,056		2,668	,010		
JUMLAH_X1	,456	,109	,445	4,197	,000	,953	1,050
JUMLAH_X2	,397	,092	,458	4,317	,000	,953	1,050

a. Dependent Variable: JUMLAH_Y

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel 1.4 model persamaan regresi linear yang dihasilkan untuk mengestimasi pembentukan karakter dapat diwakili sebagai $Y = 16.155 + 4.560 (X_1) + 3.970 (X_2)$. Koefisien (b_0) sebesar 16.155 mengindikasikan perkiraan nilai pembentukan karakter ketika semua

variabel bebas, seperti budaya pesantren (X1), dan kompetensi pengajar (X2) setara dengan nol atau tidak ada kontribusi dari variabel bebas. Melihat angka yang ada, menunjukkan tidak adanya kesalahan ataupun kekeliruan pada data yang diteliti. Adanya tabel perhitungan tersebut juga bisa membantu peneliti menganalisis persamaan regresi linier dan bisa melanjutkan pada tangga uji selanjutnya.

6) Uji Simultan Signifikan (Uji F)

Pada tahap uji F, peneliti ingin melihat seberapa besar tiap variabel bebas memberikan dampak signifikan terhadap variabel terikat dengan tampilan model regresi. Hasil uji F menjelaskan peran tiap variabel bebas ini signifikan dari kontribusi gabungan variabel bebas dalam menjelaskan variasi dalam variabel terikat.

Tabel 1.5
ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	495,422	2	247,711	23,165	,000 ^a
Residual	502,578	47	10,693		
Total	998,000	49			

a. Dependent Variable: JUMLAH_Y
b. Predictors: (Constant), JUMLAH_X2, JUMLAH_X1

Berdasarkan hasil uji F, dapat dinyatakan bahwa peran bersama-sama dari variabel bebas, yaitu budaya pesantren (X1), dan kompetensi pengajar (X2) memiliki signifikansi statistik. Pada tabel 1.5 nilai P Sig. Menunjukkan angka 0,000 berada di bawah batas minimum signifikansi 0,05. Pada penelitian ini, uji F menghasilkan nilai hitung sebesar 23,165. Angka ini sudah menandakan seberapa besar variabilitas dalam pembentukan karakter yang dijelaskan oleh gabungan efek dari ketiga variabel bebas budaya pesantren (X1), dan kompetensi pengajar (X2). Sehingga dapat disimpulkan bahwa statistik uji F

menegaskan jika model regresi linear berganda ini secara keseluruhan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi pembentukan karakter (Y).

7) Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi sering diistilahkan dengan R-square, yaitu indikator statistik yang digunakan untuk menilai sejauh mana variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas dalam satu model regresi. Koefisien ini dapat menunjukkan gambaran tentang seberapa baik model regresi mampu menjelaskan variasi dalam data, dengan nilai R-square mendekati 1 mengindikasikan bahwa variabel bebas dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam variabel terikat.

Tabel 1.6
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,705 ^a	,496	,475	3,270	1,925

a. Predictors: (Constant), JUMLAH_X2, JUMLAH_X1
b. Dependent Variable: JUMLAH_Y

Pada tabel 1.6 diatas, telah menunjukkan bahwa koefisien korelasi (R) sebesar 0,705. Hal ini menegaskan bahwa terdapat hubungan kuat antara variabel bebas dan terikat. Perubahan dalam variabel bebas budaya pesantren (X1), dan Kompetensi pengajar (X2) berkorelasi positif secara signifikan dengan perubahan dalam variabel terikat pembentukan karakter (Y). Koefisien determinasi (R-square) sebesar 0,475 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 47,5% variasi dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekitar lebih dari separuh dari variasi dalam pembentukan karakter dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model ini. Sekitar 49,6% variasi yang belum dijelaskan, mungkin

dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dimasukkan pada penelitian ini.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara budaya pesantren dan kompetensi pengajar terhadap pembentukan karakter peserta didik “di pesantren An-Nur H.A Rambipuji Jember” secara parsial maupun simultan. faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pengaruh positif ini juga selaras dengan teori dan penelitian sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya pesantren yang baik serta didukung dengan kompetensi pengajar yang bagus berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh kedua faktor ini bersifat simultan, saling memperkuat dan berinteraksi untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, wawasan terhadap budaya pesantren dan kompetensi pengajar dapat membantu meningkatkan pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, A. S., A. Prakash., P. Saxena., & A. Nigam. (2013). Sampling: Why and How of it, *Indian Journal of Medical Specialties*, 4(2): 330-333.
- Adewole, A. (2012). Effect of Population on Economic Development in Nigeria: Quantitative Assessment, *International Journal of Physical and Social Sciences*, 2(5): 1-14.
- Afriadi, S. (2022). *Pengaruh Budaya Pesantren dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri Putra Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*. Doctoral Dissertation: IAIN Ponorogo.
- Aisyah, N. (2017). *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Karakter Peserta Didik SDN No. 151 Inpres Kalampa Kabupaten Talakar*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Arifin, B. S., & Rusdiana. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, B., I. Habsyi., & Irwan. (2023). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Talaqqi di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. *ISLAMIKA*, 5(3): 1158-1175.
- Arifin, Z. (2014). Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Pendidikan*, 6(1): 1-22.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Bihani, P., & S. T. Patil. (2014). A Comparative Study of Data Analysis Techniques. *International Journal of Emerging Trends & Technology in Computer Science*, 3(2): 95-101.
- Chambers, R. (1983). *Rural Development: Putting the Last First*. London: Routledge.
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Jakarta: An1mage.
- Daulay, H. P. (2001). *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Djamara, S. B. (2012). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dow, M. M., M. L. Burton., & D. R. White. (1982). A Simulation Study of a Foundational Problem in Regression and Survey Research. *Social Networks*, 4(2): 169-200.
- Downs, G. W., & D. M. Locke. (1979). Interpreting Heteroscedasticity. *American Journal of Political Science*, 816-828.
- Drexel, I. (2003). *The Concept of Competence an Instrument of Social and Motivation*. Bergen AS: Stein Rokkan Centre.
- Dwintari, J. W. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2): 51-57.

- Fisher, R. A. (1970). *Statistical Methods for Research Workers in Breakthroughs in Statistic: Methodogy and Distribution*. New York: Springer New York, NY.
- Fitri, N. F., & B. Adelya (2017). Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2): 30-39.
- Fitriani, R., & S. Sugiyono. (2018). Pelaku Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. *Journal of Culinary Education and Technology*, 7(2).
- Hadi, S. (2017). Hak Mendapatkan Pendidikan Tinjauan Epistimologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam. *Palapa*, 5(2): 78-91.
- Hair, J. F., W. C. Black., B. J. Babin., & R. E. Anderson. (2014). *Multivariate Data Analysis: Pearson New International Edition*. Essex, Pearson Education Limited.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*.
- Hox, J. J., & H. R. Boeije. (2005). *Encyclopedia of Soial Measurement. Data Collection, Primary vs. Secondary*, I: 593-599.
- Isdiyati, L. (2020). *Manajemen Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'An wal Irsyad Wonosari Gunungkidul Tahun 2019*. Doctoral Dissertation: IAIN Surakarta.
- Jamil, I. M. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 1(1): 1-17.
- Jobson, J. D. (1991). Multiple Linear Regression. *Applied Multivariate Data Analysis: Regression and Experimental*, 219-398.
- Johnston, M. P. (2014). Secondary Data Analysis: A Method of Which the Time has Come. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries*, 3(3): 619-626.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2): 157
- Kartodirejo, S. (2002). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UPT-MKU UNY.
- Kesuma, D. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khodijah, S. (2017). *Pengaruh Budaya Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang Ciputat*.
- Koentjaraningrat. (1976). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kunandar, K. (2011). Evaluasi Program Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 2(2): 171-181.
- Maragustam. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Montgomery, D. C., peck, E. A., & Vining, G. G. (2001). *Introduction to Linear Regression Analysis*. 3rd Edition, New York.
- Mujis, D. (2011). *Doing Quantitative Research in Education with SPSS*. London: SAGE Publications.
- Mulyasa. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara:
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren*. Semarang: Formaci.
- Nunnally, J. C., & I. H. Bernstein. (1994). *Psychometric Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Oluwatayo, J. A. (2012). Validity and Reability Issues in Educational Research. *Journal of Educational and Social Research*, 2(2): 391-400.

- Pallant, J. (2007). *Survival Manual a Step by Step Guide to Data Analysis Using SPSS 15 for Windows (3rd Edition)*. England: McGraw Hill Open University Press.
- Prasetyo, D., Marzuki, & D. Riyanti. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru. *Harmony: Jurnal Pendidikan IPS dan PKN*, 4(1): 24.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1): 28-37.
- Sahertian, P. A. (1994). *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputro, P. H. (2014). *Korelasi Kultur Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory*.
- Sudjana, N. (2002). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono, F. X. (2017). *Neraca Pembayaran: Konsep Metodologi dan Penerapan*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Suhendar, Soedjarwo, & I. Basuki. (2017). Analisis Pengaruh Kepemimpinan Kyai, Budaya Pesantren dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren di Provisi Banten. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 34(2): 161-172.
- Suparman, A. (2001). *Mengajar di Perguruan Tinggi (Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1): 61-82.
- Talan, H. S. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1): 1-8.
- Thoyyibah, D., S. N. Attalina., & A. Widiyono. (2022). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas IV SDN 01 Bugel Kedung Jepara di Era New Normal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3): 516-522.
- Yilmas, K. (2013). Comparison of Quantitative and Qualitative Research Traditions: Epistemological, Theoretical and Methodological Differences. *European Journal of Education*, 48(2): 312-325.
- Yim, K. H., Nahm, F. S., Han, K. A., & Park, S. Y. (2010). Analysis of Statistical Methods and Errors in The Published in The Korean Journal of Pain. *Korean Journal Pain*, 23(1): 35-41.
- Yunita, F., N. Khodijah., & E. Suryana. (2022). Analisis Kebijakan Profesionalisme Guru dan Dosen. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1): 73-81.
- Yusniar, R. (2018). *Penerapan Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri di Perguruan Diniyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*. Doctoral Dissertation: UIN Raden Intan Lampung.
- Yusuf, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2010). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Groop.
- Zulyan, A. Qurniati., & A. N. Sari. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)*, 5(1): 61-68.